

Analisis Lafadz Perintah Meneliti Dalam Al-Qur'an

Zulham¹

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Indonesia¹
Email: zulham@uinsu.ac.id

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

Al-Quran. Allah Swt senantiasa menstimulus otak manusia agar digunakan secara maksimal untuk dapat mengenal lebih dalam tentang kebesaran-kebesaran Allah, selain itu juga al-Qur'an mengajarkan agar manusia senantiasa mengungkapkan kebenaran dengan bukti-bukti nyata/konkrit sebagaimana yang ditetapkan dalam aktifitas penelitian. Manusia merupakan makhluk yang dinamis dan akan terus menerus berkembang dari segala sisi, maka untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut perlu adanya penelitian

Keywords: Lafadz, Meneliti, Al-Quran

(*) Corresponding Author: -

How to Cite: Medan (2022). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw, merupakan kitab suci terakhir sebagai penyempurna kitab-kitab suci lainnya dan diamanahkan pula kepada nabi terakhir. Status al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir juga merupakan sebagai *legacy* al-Quran bahwa ia adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya. Sebagaimana Allah Swt berfirman :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Qs. 2/2)

Inilah Kitab yang sempurna dan penuh keagungan, yaitu al-Qur'an yang Kami turunkan kepada Nabi Muhammad, tidak ada keraguan padanya tentang kebenaran apa-apa yang terkandung di dalamnya, dan orang-orang yang berakal sehat tidak akan dihindangi keraguan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah karena sangat jelas kebenarannya. Al-Qur'an juga menjadi petunjuk yang sempurna bagi mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima kebenaran dengan bertakwa, yaitu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya agar terhindar dari siksa Allah. Meski petunjuk al-Qur'an diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, hanya orang-orang bertakwa saja yang siap dan mampu mengambil manfaat darinya. Tuhan menamakan al-Qur'an dengan al-kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis. (Tafsir Kemenag RI, 1993).

Mengutip pendapat tafsir Kementerian Agama RI sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa al-Qur'an hanya akan berfungsi bagi orang-orang yang bertaqwa dan bahwa al-Quran memberi isyarat untuk ditulis, maka secara tidak langsung al-Qur'an juga mengandung perintah untuk membuat tulisan ilmiah bagi para pelajar-pelajar Islam yang ada di dunia ini. Menulis atau melakukan penelitian ilmiah merupakan hal yang wajib bagi para ilmuan, sebagai bentuk pengabdian diri dan sumbangsi kepada keilmuan. Ilmuan yang baik adalah ilmuan

yang memberikan banyak referensi kepada dunia ilmiah, semakin banyak penelitian yang dilakukan oleh seorang ilmuwan semakin banyak pula ilmu yang diberikannya kepada para peneliti lainnya. Oleh karena itu makalah ini sangat penting untuk dikaji dan dibahas sehingga dapat diketahui pentingnya penelitian dan menjadi motivasi dalam mempelajari dan mendalami teknik dan tata cara penelitian ilmiah.

PEMBAHASAN

Defenisi Penelitian

Definisi penelitian menurut beberapa ahli:

- a) Tuckman mendefinisikan penelitian (*Research*) is “*A Systematic Attempt To Provide Answer To Question*” yaitu penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis untuk menemukan jawaban ilmiah terhadap suatu masalah. Sistematis artinya mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu.
- b) Webster’s *New Collegiate Dictionary* mengatakan bahwa penelitian adalah “Penyidikan atau pemeriksaan bersungguh-sungguh, khususnya investigasi atau eksperimen yang bertujuan menemukan dan menafsirkan fakta, revisi atas teori atau dalil yang telah diterima”.
- c) T. Hillway (1964) dalam buku *Introduction to Research*, mengatakan penelitian adalah “Studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut”.

Penelitian ilmiah merupakan rangkaian pengamatan yang sambung menyambung, berakumulasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena. Penelitian ilmiah sering diasosiasikan dengan metode ilmiah sebagai tata cara sistematis yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan pengumpulan data, interpretasi data, dan evaluasi data secara terorganisir dan sistematis. Penelitian ilmiah biasanya melalui tiga tahap yaitu : konseptualisasi, operasionalisasi dan observasi. Secara umum ada empat tujuan utama penelitian ilmiah yaitu :

- 1) Eksploratif (Penemuan) : menemukan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu
- 2) Verifikatif (Pengujian): menguji kebenaran sesuatu dalam bidang yang telah ada
- 3) Developmental (Pengembangan) : mengembangkan sesuatu dalam bidang yang telah ada
- 4) Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi), (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010)

Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ilmiah terdiri dari langkah-langkah yang menerapkan prinsip metode ilmiah. Langkah-langkah yang harus dilakukan selama melakukan penelitian ilmiah adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- 2) Melakukan studi pendahuluan
- 3) Merumuskan hipotesis

- 4) Mengidentifikasi variabel dan definisi operasional variabel
- 5) Menentukan rancangan dan desain penelitian
- 6) Menentukan dan mengembangkan instrumen penelitian
- 7) Menentukan subjek penelitian
- 8) Melaksanakan penelitian
- 9) Melakukan analisis data
- 10) Merumuskan hasil penelitian dan pembahasan
- 5) Menyusun laporan penelitian dan melakukan desiminasi. (Soegiono, 2009)

Ciri-ciri Penelitian

Suatu penelitian baru dapat dikatakan sebagai suatu penelitian apabila ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) *Purposiveness*, yaitu fokus dengan tujuan yang jelas.
- 2) *Rigor*, yaitu teliti, memiliki dasar teori dan desain metodologi yang baik.
- 3) *Testability*, yaitu prosedur pengujian hipotesis jelas.
- 4) *Replicability*, yaitu pengujian dapat diulang untuk kasus yang sama atau yang sejenis.
- 5) *Objectivity*, yaitu berdasarkan fakta dari data aktual, tidak subjektif dan emosional.
- 6) *Generalizability*, yaitu semakin luas ruang lingkup penggunaan hasilnya semakin berguna.
- 7) *Precision*, yaitu mendekati realitas dan dapat diperkirakan peluangnya.
- 6) *Parsimony*, yaitu kesederhanaan dalam pemaparan masalah dan metode penelitiannya. (Sukardi, 2005)

Perintah Al-Qur'an Untuk Meneliti

Beberapa aktifitas yang dilakukan dalam penelitian diantaranya mencari, menemukan dan mempelajari objek yang akan diteliti. Al-Qur'an senantiasa memerintahkan manusia untuk mencari, menemukan dan mengkaji dengan menggunakan segenap akal dan hati serta semua kemampuan yang ia miliki. Perintah untuk mencari dapat dipahami dari dua aspek, yaitu al-Qur'an menyuruh manusia menggunakan akal. Allah Swt berfirman;

أَقَلَّمُ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنُّونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada.” (Qs. 22/46)

Al-Qur'an menyuruh manusia meneliti alam semesta. Sebagaimana firman Allah Swt :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Qs. 3/190)*

Al-Qur'an menyuruh manusia meneliti alam semesta yang merupakan realitas yang dihadapi manusia dan sampai kini baru sebagian kecil yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia. Bagian terbesar masih merupakan suatu misteri yang tidak dikenal oleh manusia betapapun kemajuan yang telah mereka capai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an menyuruh manusia meneliti alam semesta ini adalah agar manusia mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya demi kepentingan manusia itu sendiri. Sebab tanpa meneliti dan mengkaji alam itu manusia tidak akan memperoleh kemajuan dalam hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka al-Qur'an banyak menganjurkan kepada manusia untuk meneliti alam semesta, mengkaji realitas-realitas yang ada di dalamnya agar manusia menemukan dan menyikap tabir-tabir rahasia kehidupan yang dapat mengangkat derajat dan mutu kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang diberikan wewenang penuh untuk mengatur dunia ini.

Di antara ayat-ayat yang menyuruh untuk meneliti alam semesta ini adalah firman Allah Swt :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan dan sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. 31/29)

Suatu hal yang sudah umum di kalangan para ahli bahwa sebuah riset ilmiah harus didasari oleh beberapa prinsip hingga bisa mengantarkannya ke sebuah kesimpulan yang diharapkan. Kebebasan berpikir merupakan pilar utama dalam riset ilmiah. Sebuah riset tidak akan benar tanpa adanya kebebasan berpikir. Ia lebih luas dan umum dari kebebasan observasi. Maka, kebebasan berpikir harus ada tanpa sedikit pun ikatan hingga manusia mampu berjalan dengan apa yang dikaruniakan Allah Swt terhadap ilmu pengetahuan. Kebebasan berpikir berasal dari dua sumber, yakni: *Pertama*, bentuk asli akal manusia itu sendiri. Allah Swt dengan kehendaknya menjadikan bentuk akal manusia bebas dari ikatan yang membatasi gerak langkahnya. Ia bebas berpikir tentang apa yang diinginkannya. *Kedua*, Kaidah-kaidah luar yang mempengaruhi cara berpikir manusia seperti prinsip-prinsip agama, duniawi, hukum-hukum, peraturan-peraturan sosial dan apa yang dilahirkan oleh pemahaman dan nilai-nilai yang secara langsung mempengaruhi persepsi dan pola berpikir. Begitu juga metodologi penelitian meletakkan hal-hal tersebut dengan porsi yang tepat.

Kebebasan berpikir dalam ilmu pengetahuan ditegaskan dalam al-Qur'an :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (21)

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?, maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan, kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (Qs. 88/17-22)

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Qs. 10/101)

Allah Swt membatasi fenomena-fenomena yang harus dianalisis manusia. Ini merupakan prinsip penting dalam penelitian ilmiah. Sebuah riset ilmiah harus didasari oleh argumentasi yang benar, bukan perkiraan, dugaan atau khayalan. Ilmiah bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan yang memenuhi empat syarat, yaitu: *objektif, metodik, sistematis*, dan berlaku *universal*. Kebenaran yang hakiki hanya bersumber dari Allah Swt, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya : Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (Qs. 2/147)

Sebagai seorang hamba hendaknya janganlah ragu atas kebenaran Allah Swt tersebut. Selanjutnya dalam surah Yunus ayat 82 yang berisikan tentang Allah Swt akan mengokohkan yang benar dengan ketetapanNya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya. Dengan demikian, kebenaran yang ilmiah itu bersumber dari keyakinan ilmiah (Allah Swt) setelah penelitian secara mendalam atas pembenaran hati secara bulat. Allah Swt memperingatkan dan melarang hambanya mendalami sesuatu tanpa ilmu. Ini merupakan prinsip dasar dalam penelitian ilmiah. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Qs. 17/36)

Ayat di atas menerangkan tentang larangan agar kita tidak mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan dugaan yang bersumber dari sangkaan dan ilusi yang berasal dari seluruh anggota tubuh (pendengaran, penglihatan, dan hati), karena semua yang kita perbuat akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari kiamat kelak. Adapun prinsip-prinsip penelitian ilmiah adalah: *Pertama*, manusia tidak akan tegak dan berkembang tanpa adanya riset dan penemuan-penemuan ilmiah yang dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh. Maka, dalam kehidupan ilmiah harus ada yang memperdalam ilmu dan riset pengetahuan. *Kedua*, Tidak mengikuti sesuatu tanpa analisis. *Ketiga*, Tidak statis terhadap pandangan-pandangan Islam. *Keempat*, Tidak mengikuti sesuatu pemikiran tanpa memeriksa dan

menganalisis dengan menggunakan akal yang telah dikarunikan Allah Swt kepada seluruh manusia. *Kelima*, Tidak tunduk terhadap ideologi-ideologi dan pemikiran-pemikiran lama tanpa memeriksa dan menganalisis kebenaran dan kegunaannya.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan hasil yang berguna dalam memperbaiki tingkat kehidupan beragama berdasarkan syariat Islam, bahwa sesungguhnya Allah Swt selain telah mengaruniai ilmu dan akal kepada hambanya, juga menerangkan metode riset, cara dan alat-alatnya. Sehingga kita dapat menemukan hakekat agar sampai ke dalam inti persoalan-persoalan yang sedang diobservasi.

Lafadz Perintah Meneliti Dalam Al-Qur'an.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna gramatikal kata /fanzuru/ yang terdapat dalam al-Qur'an, serta untuk mengetahui makna gramatikal kata /fanzuru/ yang paling dominan dalam al-Qur'an yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metodologi kualitatif dengan analisis deskriptif. Salah satu ayat Alquran yang terdapat kata *fanzuru* di dalamnya yaitu :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَأَنْتُمْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ
أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.

Ayat ini meminta mereka memerhatikan keadaan umat terdahulu dan kesudahan mereka. Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah, yaitu hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan, yaitu barang siapa melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya akan merugi, dan yang menegakkannya akan sukses. Karena itu berjalanlah kamu ke segenap penjuru bumi dan perhatikanlah bukti-bukti sejarah yang ada, untuk dijadikan pelajaran bagaimana kesudahan dan akibat buruk yang dialami orang yang mendustakan para rasul.

Di dalam al-Qur'an juga diceritakan umat-umat terdahulu, yang durhaka dan yang patuh kepada utusan Allah Swt. Begitu pula Allah Swt memerintahkan hambanya agar berjalan di muka bumi untuk menelusuri jejak-jejak peninggalan umat-umat terdahulu tersebut. Ibnu katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di saat perang Uhud ketika 70 orang sahabat terbunuh. Al-Maraghi menyatakan bahwa tujuan Allah menyuruh hamba-Nya agar melakukan perjalanan di muka bumi adalah agar mereka berangan-angan mengenai konstelasi keadaan umat-umat terdahulu, sehingga mendapatkan ilmu yang sahih dan mengambil petunjuk dari apa yang telah didapat. Bahwa umat-umat yang *haq* akan menang dari umat-umat yang batil. "*Fasiru*" (maka berjalanlah kamu), apakah perjalanan tersebut dilakukan dengan *traveling* atau tidak, karena di era milenial ini seakan-akan dunia ada di genggam tangan atau bisa disebut dengan era digitalisasi yang memudahkan kita untuk mengetahui berita nasional atau internasional melalui media sosial.

Dalam tulisan ini, penulis mengumpulkan beberapa potongan ayat yang sangat relevan dengan zaman modern saat sekarang ini, di mana teknologi

informasi dan komunikasi sangat berkembang pesat. Bahwa untuk mengetahui seperti apa umat-umat terdahulu yang kemudian dijadikan pelajaran, tidak harus dihasilkan melalui *traveling* namun juga dapat melalui aktivitas membaca atau mendengar. Imam Fakhrudin al-Razi dalam “*Mafatih al-Gahib*” secara tegas menyebutkan bahwa untuk mengetahui berita-berita tersebut tanpa melakukan perjalanan di muka bumi sudah dianggap cukup untuk menghasilkan sesuatu yang dituju. Eksegesis atau penafsiran yang lebih jelas lagi dari Imam al-Maraghi yang menyebutkan bahwa untuk menapaktisasi jejak-jejak umat-umat terdahulu baik yang durhaka atau tidak, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara kita membaca buku-buku sejarah yang ditulis oleh para peneliti yang pernah melakukan perjalanan di penjuru bumi. Ayat tersebut juga dapat dijadikan sebagai dalil untuk melakukan penelitian dengan cara observasi langsung ke suatu objek atau tempat yang ingin diteliti (penelitian kualitatif). Al-Razi juga menyatakan, tidak salah jika dinyatakan bahwa melihat secara langsung jejak-jejak umat terdahulu dengan diri kita sendiri adalah lebih kuat pengaruhnya daripada hanya sekadar mendengar dari orang lain. (Fakhrudin al-Razi, 2012).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, untuk mengamalkan maksud atau kandungan Ali Imran ayat 137 di atas, tidak harus dengan cara melakukan perjalanan tetapi cukup dengan membaca, baik membaca di media sosial atau membaca secara langsung buku-buku sejarah. Sebab, dengan tulisan itu pula pengetahuan akan terekam, agama akan hidup, dan bangsa yang datang belakangan akan mengenal sejarah umat-umat sebelumnya. Zubdatut Tafsir Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar, *فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ* (Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi) yakni berjalanlah di atasnya dengan tujuan mengambil ibrah dan pelajaran. Maksud ayat tersebut adalah apabila kalian ragu maka berjalanlah dimuka bumi. *فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ* (dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan) Dan melihat bagaimana akibat umat-umat yang dibinasakan memiliki efek yang jelas pada diri seseorang, maka dari itu Allah memerintahkan kita untuk berjalan dan memperhatikan apa yang ada di muka bumi.

Tafsir al-Muyassar menjelaskan “katakanlah (wahai Rasul) kepada orang-orang yang mendustakan apa yang kamu bawa, “Berjalanlah di penjuru bumi untuk merenungkan dan mengambil pelajaran, lalu lihatlah bagaimana kesudahan umat-umat terdahulu yang mendustakan seperti kaum Nuh, Ad dan Tsamud. Kalian akan melihat akibat mereka adalah akibat terburuk dan angan-angan mereka adalah angan-angan yang terjelek. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah. (Hazim Haidar, 2016). Tafsir Al-Mukhtashar menjelaskan katakan wahai Rasul kepada orang-orang musyrik, "Berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan umat-umat yang mendustakan sebelum kalian?" Kesudahan mereka adalah kesudahan yang buruk. Kebanyakan dari mereka menyekutukan Allah dengan menyembah selain Allah bergandeng dengan menyembah Allah. Maka mereka dibinasakan karena kesyirikan mereka terhadap Allah. (Markaz Tafsir Lid Diraasatil Qur'an, 2020).

Tafsir Ash-Shaghir menjelaskan katakanlah, “Berjalanlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang sebelumnya. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik”. Perintah berjalan di bumi itu mencakup juga (perintah) berjalan dengan fisik dan berjalan dengan hati untuk memperhatikan

dan merenungkan kesudahan-kesudahan orang-orang terdahulu (bahwa) “kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang musyrik,” kalian menjumpai kesudahan mereka adalah seburuk-buruk kesudahan, akhir hidup mereka adalah seburuk-buruk akhir kehidupan, yaitu azab (yang telah membinasakan mereka semua), celaan, kutukan dari makhluk Allah yang mengikuti mereka, dan kehinaan yang berlanjut. (Muhammad Nashiruddin al-Albani, 2016).

An-Nafahat Al-Makkiyah Surat Ar-Rum ayat menjelaskan katakanlah wahai Nabi Allah kepada mereka orang-orang musyrik yang mendustakan : Berjalanlah di muka bumi dengan jasad-jasad kalian dan hati-hati kalian, berjalanlah dengan memandang dan teliti serta bertafakkur akan akhir kehidupan dan kebinasaan umat-umat sebelum kalian yang mereka mendustakan para Rasul mereka, dan sungguh mereka adalah umat-umat yang lebih berkembang dibandingkan kaum musyrikin. (Muhammad bin Shalih asy-Syawwi, 2020). Berikut beberapa *lafadz* perintah untuk mengadakan penelitian dalam al-Qur’an diantaranya :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya : Katakanlah (Muhammad), berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa (Qs. 27/69)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانُوا أَكْثَرَهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya : Katakanlah: "adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (Qs.30/42).

فَكَذَّبُوهُ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya : Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Qs. 10/73)

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya : lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (Az-Zukhruf : 25)

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

Artinya : bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu. (Qs.10/39)

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (Qs.27/14)

قَالَ فَادْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ تُخْلَفَهُ وَانظُرْ إِلَى إِلْهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُْحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا

Artinya : Berkata Musa: "pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)" dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya Kami akan membakarnya, kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa Abu yang berserakan). (Qs. 20/97)

أَنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

Artinya : Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). (Qs. 25/9)

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya : Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. (Qs. 17/21)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu

sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (Qs. 7/143)

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa ayat yang telah diuraikan di atas, maka jelaslah bahwa penelitian merupakan suatu aktifitas ilmiah yang diperintahkan dalam al-Quran. Allah Swt senantiasa menstimulus otak manusia agar digunakan secara maksimal untuk dapat mengenal lebih dalam -tentang kebesaran-kebesaran Allah, selain itu juga al-Qur'an mengajarkan agar manusia senantiasa mengungkapkan kebenaran dengan bukti-bukti nyata/konkrit sebagaimana yang ditetapkan dalam aktifitas penelitian. Manusia merupakan makhluk yang dinamis dan akan terus menerus berkembang dari segala sisi, maka untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut perlu adanya penelitian. Penelitian juga berarti mengamati, melihat, menelaah, mengkaji dan mengobservasi secara mendalam terhadap suatu objek penelitian, dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, al-Qur'an menggunakan kata *fanzuru* (melihat) yang juga merupakan salah satu bagian dari aktifitas penelitian.

Penelitian tidak hanya dilakukan dengan meneliti atau melihat langsung sesuatu yang akan diteliti, tetapi juga bisa dilakukan dengan mempelajari dan menelaah buku-buku, artefak, serta peninggalan-peninggalan terdahulu yang mempunyai koneksi kuat terhadap sesuatu yang sedang diteliti. Seorang peneliti yang baik tentu tidak akan berhenti melakukan aktifitas penelitian, karena dalam Islam kegiatan penelitian akan lebih mendekatkan diri seseorang dengan sang khalik dan akan memberikan sumbangsi kepada generasi-generasi sesudahnya. Dalam tulisan ini tentunya masih terdapat beberapa narasi-narasi yang kurang tepat atau mungkin kajian yang kurang mendalam, oleh karena itu penulis mengharapkan beberapa kritik dan saran yang membangun demi untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 1993, Semarang : Citra Effhar
- Tukman BW, (1978) *Conducting Educational Research, 2nd Edition*, . New York : Harcourt Brace Javanovich.
- Webssiter, A Meriam, (1953) *Websters New Collegiate Dictionary*, . New York G & C. Hillway, Tyrus, (1956) *Introduction to Research*, Boston : Houghton Mifflin.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*, . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, (2005) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, . Jakarta : Bumi Aksara.

- Soegiono, (2009) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Al-Razi, Fakhrudin, (2012) *Mafatih al-Ghaib*. Kairo : Dar el-Hadith.
- Sulaiman al-Asyqar, (2013) Muhammad ibn Abdillah, *Zubdatut Tafsir*, Beirut : *Dar An Nafais*.
- Haidar, Hazim, (2016) *Tafsir al-Muyassar*, Jakarta : Darul Haq
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, (2016) *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, Jakarta : Pustaka Azam.
- Markaz Tafsir Lid Diraasatil Qur'an, (2020) *Al-Mukhtasar fi Tafsiril Qur'an*, Saudi Arabia : Daarul Mokhtasr Makkah.
- Muhammad bin Shalih asy-Syawwi, (2020) *Tafsir an-Nafahat al-Makiyah*, Malang : Maktabah az- Zuhro.